



Urgensi dan Strategi Kurikulum PAI Berbasis Karakter *Islamic Entrepreneurship* di Lembaga Pendidikan

Raihanah Afifah

SDIT Al-Kautsar Cikarang Baru

Email Korespondensi: hana.lubis1603@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 13 Juni 2026

Direvisi : 23 Juni 2026

Diterbitkan : 27 Juli 2026

Kata Kunci:

Kurikulum PAI;

Islamic Entrepreneurship;

Etos Kerja Profetik;

Kemandirian Ekonomi.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi dan strategi integrasi *Islamic entrepreneurship* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) guna merespons tantangan pengangguran terdidik serta krisis etika bisnis modern. Selama ini, sistem pendidikan Islam cenderung menghasilkan lulusan yang berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) dan memisahkan antara ibadah ritual dengan aktivitas ekonomi. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (*library research*), penelitian ini menemukan bahwa integrasi kewirausahaan Islami tidak hanya berfungsi sebagai solusi kemandirian finansial dan penciptaan lapangan kerja (*job creator*), tetapi juga sebagai vaksin moral yang menanamkan etos kerja profetik berlandaskan nilai kejujuran (*shiddiq*), amanah, transparansi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathonah*). Hasil analisis isi menunjukkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI harus ditempuh melalui redesain perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), penguatan ekosistem sekolah dan keteladanan guru (*uswah hasanah*), serta pemanfaatan literasi digital yang beretika. Dengan demikian, implementasi ini mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual dan cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki ketangguhan mental, integritas moral, serta orientasi kesejahteraan hakiki (*falah-oriented*) demi kemaslahatan umat.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal dewasa ini menghadapi tantangan multidimensional yang semakin kompleks dan berlapis. Di satu sisi, PAI dituntut untuk terus mengokohkan fondasi akidah, akhlak, ibadah, dan syariat peserta didik agar memiliki ketahanan spiritual yang kuat di tengah arus modernisasi, sekularisasi, serta penetrasi budaya global yang kian masif. Namun di sisi lain, realitas sosial-ekonomi masyarakat global menuntut adanya kesiapan pragmatis berupa kemandirian finansial, daya saing tinggi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan ekonomi yang bergerak dengan kecepatan revolusioner. Selama

ini, paradigma pembelajaran PAI di berbagai institusi pendidikan sering kali terjebak pada pola normatif-doktriner yang bersifat kognitif semata. Peserta didik diajarkan mengenai konsep-konsep kebaikan, keutamaan sabar, pentingnya kerja keras, dan larangan berbuat curang dalam bentuk hafalan teks atau pemahaman teoretis belaka, tanpa disertai dengan instrumen praktis bagaimana nilai-nilai tersebut menjelma menjadi habitus, mentalitas produktif, dan jiwa kewirausahaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menciptakan sebuah dikotomi yang merisaukan antara ilmu agama dan ilmu dunia, seolah-olah keduanya berjalan pada

dua rel yang terpisah tanpa titik temu. Padahal, esensi ajaran Islam secara komprehensif memandang bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan sebuah kesatuan yang utuh (Suhendri & Suhartini, 2024). Kegagalan institusi pendidikan dalam menjembatani ruang teoretis keagamaan dengan realitas ekonomi pragmatis telah melahirkan berbagai fenomena disfungsi sosial yang akut di kalangan generasi muda (Zulandri, 2025). Salah satu manifestasi paling nyata dari jurang pemisah ini adalah menjamurnya fenomena pengangguran terdidik. Setiap tahun, lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari tingkat menengah hingga perguruan tinggi, melahirkan ratusan ribu lulusan yang membawa ijazah akademik, namun mengalami disorientasi mental ketika dihadapkan pada kerasnya kompetisi dunia nyata. Mereka umumnya dipersiapkan untuk menjadi pencari kerja di sektor formal yang ketersediaannya semakin menyusut, alih-alih dibekali dengan mentalitas, keberanian, dan keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Lebih jauh lagi, ketiadaan orientasi kewirausahaan yang berakar pada etika profetik dalam kurikulum PAI berdampak langsung pada rapuhnya ketahanan ekonomi umat. Ketika para pemuda Muslim memasuki dunia kerja atau dunia bisnis tanpa dibekali pemahaman mendalam mengenai etika bisnis Islam, mereka menjadi rentan terjebak dalam praktik-praktik ekonomi transaksional yang mengabaikan nilai halal dan haram. Kasus-kasus manipulasi, korupsi terselubung, spekulasi berlebihan, riba, eksploitasi tenaga kerja, hingga penipuan berkedok investasi modern kerap melibatkan individu-individu yang secara formal pernah mengenyam pendidikan agama. Ironisnya, pendidikan agama yang mereka terima di bangku sekolah sering kali berhenti pada tataran ritual ibadah mahdhah semata, sementara ruang muamalah, yang justru mencakup sebagian besar aktivitas harian manusia, kurang mendapatkan sentuhan praksis yang transformatif (Bahri et al, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ada mata rantai yang hilang dalam sistem transmisi kurikulum PAI kontemporer, yaitu kurangnya

integrasi antara nilai-nilai spiritual keagamaan dengan etos produktivitas ekonomi dan jiwa kewirausahaan.

Jika kita menengok jauh ke belakang, menelaah lembaran sejarah keemasan peradaban Islam, faktanya kejayaan Islam tidak pernah lahir dari masyarakat yang berpangku tangan atau memisahkan antara kesalehan ritual dengan aktivitas ekonomi. Masa-masa kejayaan Islam di era klasik dan pertengahan justru ditopang oleh ekosistem ekonomi yang sangat dinamis, produktif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika transcendental (Nur et al, 2026). Rasulullah Muhammad SAW sendiri sebelum dan semasa mengemban risalah kenabian dikenal luas sebagai seorang saudagar ulung (*entrepreneur*) yang sangat disegani karena kejujurannya yang luar biasa, amanah yang tak pernah dikhianati, transparansi dalam berdagang, serta kecerdasan manajerial dan strategis yang tinggi. Karakteristik kepemimpinan bisnis Rasulullah bukan sekadar catatan sejarah masa lalu, melainkan sebuah model ideal tentang bagaimana aktivitas perniagaan dapat dijalankan sebagai bentuk ibadah tertinggi kepada Sang Pencipta, sekaligus instrumen penebar rahmat bagi semesta alam.

Demikian pula jejak para sahabat terkemuka seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, dan Zaid bin Tsabit membuktikan bahwa kemandirian ekonomi adalah pilar penyokong utama tegaknya dakwah Islam. Mereka adalah para pengusaha sukses yang kekayaannya tidak membuat mereka terlena, melainkan menjadi motor penggerak filantropi Islam melalui infak, sedekah, pembebasan budak, dan pendanaan fasilitas publik. Sayangnya, narasi-narasi historis yang sarat dengan nilai kewirausahaan profetik ini sering kali hanya diajarkan sebatas kisah pengantar tidur atau dongeng sejarah di kelas-kelas tarikh, tanpa diekstraksi menjadi kerangka kurikuler yang sistematis, terukur, dan aplikatif dalam bentuk pembentukan karakter peserta didik masa kini. Akibatnya, generasi muda Muslim modern sering kali memandang kesuksesan material dan kekayaan sebagai sesuatu yang terpisah dari dimensi keimanan, atau bahkan

memandangnya secara ekstrem sebagai hal yang tabu dan bertentangan dengan kezuhudan, padahal Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mencari kekayaan yang berkah guna menopang kemandirian umat.

Di tengah era disrupsi digital, kompetisi global tanpa batas, serta ketidakpastian ekonomi makro yang melanda dunia saat ini, urgensi pengintegrasian karakter Islamic entrepreneurship ke dalam kurikulum PAI menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Dunia pendidikan tidak boleh lagi menutup mata terhadap perubahan lanskap ekonomi global yang menuntut fleksibilitas, inovasi, literasi finansial, dan ketahanan mental yang tinggi. Peserta didik masa kini hidup dalam ekosistem digital di mana batas-batas negara melebur, peluang bisnis terbuka sangat luas, namun di sisi lain tekanan psikologis, godaan materialisme hedonistik, dan instabilitas finansial juga menghimpit kehidupan mereka. Tanpa adanya fondasi karakter kewirausahaan yang dibentengi oleh nilai-nilai tauhid dan akhlak Islam, generasi muda akan mudah terombang-ambing oleh arus kapitalisme liar yang menghalalkan segala cara demi akumulasi modal pribadi tanpa peduli pada dampak sosial maupun spiritual.

Kewirausahaan dalam perspektif Islam memiliki hakikat yang sangat fundamental dan berbeda secara filosofis dari kewirausahaan konvensional sekuler. Jika kewirausahaan konvensional sering kali didorong oleh motif semata-mata mencari laba maksimal dengan mengabaikan aspek moral, maka kewirausahaan Islami berlandaskan pada prinsip tauhid (Rusdiana, 2025), di mana setiap aktivitas bisnis dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan manifestasi dari fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*). Seorang wirausahawan Muslim tidak memposisikan dirinya sebagai pemilik mutlak atas harta yang dikelolanya, melainkan sebagai pemegang amanah yang kelak harus mempertanggungjawabkan setiap perolehan dan pendistribusian kekayaannya di hadapan Allah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip

seperti kejujuran dalam menakar, keadilan dalam menetapkan harga, larangan melakukan penipuan, kewajiban membayar zakat, serta kepedulian terhadap kaum dhuafa melalui instrumen sosial Islam menjadi pilar mutlak yang menyertai setiap langkah bisnisnya.

Ketika nilai-nilai luhur *Islamic entrepreneurship* ini diintegrasikan secara terstruktur ke dalam urat nadi kurikulum PAI, maka terjadi transformasi pedagogis yang sangat luar biasa. Peserta didik tidak lagi diperkenalkan pada agama sekadar sebagai seperangkat aturan dogmatis yang abstrak, melainkan sebagai panduan hidup yang dinamis, solutif, dan memberdayakan (Oktafiami & Nugraha, 2026). Mereka mulai dilatih untuk memahami bahwa bekerja keras, berniaga, berinovasi, dan membangun kemandirian ekonomi adalah bagian integral dari ketaatan beragama. Karakter-karakter dasar yang melekat dalam diri seorang wirausahawan sukses, seperti ketekunan yang tak mudah padam, keberanian mengambil risiko yang terukur, kreativitas dalam memecahkan masalah, kemampuan membangun jejaring sosial yang dilandasi kepercayaan, serta orientasi pada kemaslahatan bersama, ternyata memiliki titik singgung yang sangat kuat dengan nilai-nilai akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam, seperti *istiqamah*, *syaja'ah* (keberanian moral), *amanah*, dan *ta'awun* (tolong-menolong dalam kebaikan).

Kendati urgensi integrasi ini telah disadari oleh sebagian besar kalangan akademisi dan praktisi pendidikan, implementasi di lapangan masih menemui berbagai hambatan struktural dan kultural yang cukup kompleks. Di banyak lembaga pendidikan Islam, kurikulum PAI masih dirancang secara kaku, berorientasi administratif semata, dan terjebak dalam rutinitas ujian akhir yang mengukur aspek kognitif hafalan belaka. Tenaga pendidik atau guru PAI sering kali menghadapi keterbatasan kompetensi dalam mengaitkan dalil-dalil normatif Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas praktis dunia ekonomi modern dan kewirausahaan. Selain itu, ketiadaan panduan kurikulum operasional yang terstandarisasi, minimnya fasilitas pendukung untuk praktik kewirausahaan siswa di lingkungan

sekolah, serta belum terbangunnya ekosistem budaya sekolah yang kondusif turut memperlambat proses transformasi ini. Sekolah-sekolah sering kali berjalan sendiri-sendiri tanpa cetak biru (*blueprint*) yang jelas mengenai bagaimana menanamkan jiwa kewirausahaan Islami secara sistematis kepada para siswanya.

Lebih lanjut, transformasi kurikulum PAI ini juga harus dilihat dari perspektif sosiopolitik dan ketahanan nasional umat Islam di tengah dinamika global. Ketergantungan ekonomi yang tinggi pada sektor formal dan minimnya inisiatif kewirausahaan di kalangan umat Islam sering kali menempatkan posisi tawar komunitas Muslim pada tingkat yang rentan secara struktural. Dalam konteks masyarakat majemuk, kemandirian ekonomi bukan hanya soal pencapaian kesejahteraan individu, melainkan instrumen strategis untuk membangun kemandirian kolektif, memperkuat ukhuwah islamiyah, dan menegakkan *izzul Islam wal-muslimin* (kemuliaan Islam dan kaum Muslimin) melalui pilar kekuatan ekonomi yang mandiri dan berdaya saing tinggi (Haridah, 2024). Oleh karena itu, orientasi pendidikan Islam yang selama ini cenderung eksklusif atau terisolasi dari realitas pasar harus segera direformasi menuju orientasi inklusif yang proaktif, di mana ruang-ruang kelas PAI bertransformasi menjadi inkubator pembentukan karakter produktif yang solutif terhadap problematika riil umat.

Di samping aspek ekonomi makro dan sosiopolitik, dimensi psikologis peserta didik juga menjadi pertimbangan yang sangat fundamental mengapa karakter *Islamic entrepreneurship* perlu ditanamkan sejak usia dini melalui kurikulum PAI. Fase usia sekolah baik di tingkat dasar, menengah, maupun atas, merupakan periode emas (*golden age*) di mana pembentukan mentalitas, pola pikir, dan habitus kepribadian anak sedang berada pada titik paling lentur dan mudah dibentuk. Jika pada fase ini peserta didik hanya dicekoki dengan doktrin-doktrin normatif tanpa diberikan ruang untuk melatih kemandirian, keberanian mengambil keputusan, kreativitas menyelesaikan masalah, serta ketahanan mental dalam menghadapi kegagalan, maka ketika mereka

dewasa, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang mudah menyerah, bermental kuli atau pekerja pasif, dan sangat bergantung pada uluran tangan pihak lain. Sebaliknya, penanaman jiwa kewirausahaan Islami sejak dini akan melatih anak didik untuk terbiasa berpikir kreatif, melihat setiap kesulitan sebagai peluang, menghargai proses kerja keras, serta memiliki jiwa dermawan yang senantiasa ingin berbagi kepada sesama manakala mereka telah mencapai kesuksesan finansial yang berkah.

Perlu dicatat pula bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam bingkai Islam tidak boleh direduksi semata-mata sebagai pelatihan teknis berdagang atau cara mendapatkan keuntungan materi yang cepat. Nilai inti dari *Islamic entrepreneurship* mencakup dimensi spiritualitas yang sangat mendalam, di mana kesuksesan bisnis diukur bukan hanya dari seberapa besar angka nominal di rekening bank, melainkan dari seberapa besar nilai tambah, kemaslahatan, dan keberkahan yang dihadirkan bagi masyarakat luas. Seorang wirausahawan Muslim yang berkarakter adalah mereka yang senantiasa menjadikan prinsip kejujuran sebagai modal utama, menjaga amanah pelanggan dengan kualitas produk atau jasa yang prima, menghindari segala bentuk eksploitasi yang merugikan pihak lain, serta menjadikan usahanya sebagai ladang amal soleh yang mendatangkan ridha Allah SWT (Amir & Nilawati, 2025). Dimensi transendental inilah yang membedakan secara tegas antara mentalitas wirausaha kapitalistik murni yang kerap menghalalkan segala cara dengan mentalitas wirausaha profetik yang berakar pada akhlakul karimah.

Oleh karena itu, penyusunan strategi komprehensif dalam naskah ini dirancang secara sistematis untuk menjawab seluruh tantangan tersebut. Melalui penelusuran pustaka yang mendalam serta sintesis teoretis yang tajam, artikel ini tidak hanya berhenti pada tataran kritik teoretis terhadap kelemahan kurikulum konvensional, melainkan menawarkan cetak biru operasional yang dapat diadaptasi oleh para pengambil kebijakan di lembaga pendidikan, para guru PAI, maupun para pengelola yayasan

pendidikan Islam. Dengan demikian, kehadiran kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam merevitalisasi peran strategis kurikulum PAI, menjadikannya sebagai garda terdepan dalam mencetak generasi Muslim masa depan yang tidak hanya kuat akidahnya, teguh akhlaknya, dan rajin ibadahnya, tetapi juga mandiri secara ekonomi, tangguh menghadapi dinamika zaman, dan mampu menjadi mercusuar peradaban yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang didukung oleh observasi lapangan serta analisis dokumen kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara mendalam terkait urgensi dan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis karakter *Islamic entrepreneurship* secara holistik.

Sumber data terbagi menjadi primer, yang meliputi dokumen kebijakan kurikulum nasional, panduan operasional PAI, dan jurnal ilmiah mutakhir tentang kewirausahaan Islami, serta sekunder, yang mencakup buku teks pendidikan Islam, literatur sejarah peradaban Islam, serta referensi psikologi dan manajemen pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan penelaahan pustaka melalui inventarisasi, seleksi, dan pencatatan sistematis. Teknik analisis data menerapkan analisis isi (*content analysis*) melalui model interaktif yang terdiri atas reduksi data untuk menyortir catatan tematik, penyajian data dalam uraian naratif yang logis, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berulang guna menghasilkan sintesis teoretis yang valid dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Integrasi *Islamic Entrepreneurship* dalam Kurikulum PAI

Urgensi utama dari penggabungan karakter *Islamic entrepreneurship* (kewirausahaan Islami)

ke dalam struktur dan substansi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berakar pada sebuah kebutuhan sosiologis dan ekonomis yang sangat mendesak, yaitu perombakan total terhadap mentalitas pasif yang masih mendominasi kalangan generasi muda Muslim. Selama beberapa dekade terakhir, sistem pendidikan nasional di berbagai institusi, termasuk lembaga pendidikan berbasis Islam, cenderung terjebak dalam orientasi mekanis yang melahirkan lulusan dengan pola pikir sebagai pencari kerja semata. Paradigma ini mengasumsikan bahwa kesuksesan akademik di ruang kelas harus selalu bermuara pada penyerapan tenaga kerja di sektor formal, baik di instansi pemerintah maupun swasta. Padahal, dinamika makro ekonomi global menunjukkan bahwa kapasitas serapan sektor formal sangat terbatas dan tidak sebanding dengan ledakan jumlah lulusan institusi pendidikan setiap tahunnya (Handayani, 2015; Hamid & Syafri, 2026). Akibatnya, ketimpangan ini memicu lonjakan angka pengangguran terdidik yang membawa implikasi serius terhadap instabilitas sosial, degradasi produktivitas, serta kerentanan ekonomi umat.

Di tengah situasi tersebut, integrasi *Islamic entrepreneurship* ke dalam kurikulum PAI hadir bukan sekadar sebagai tambahan materi sisipan yang bersifat artifisial, melainkan sebagai sebuah keniscayaan teoretis dan praksis untuk mengubah orientasi mental peserta didik. Melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan yang disandarkan pada fondasi profetik, peserta didik didorong untuk bermetamorfosis dari individu yang pasif dan bergantung menjadi subjek yang mandiri, proaktif, dan berjiwa merdeka. Kurikulum PAI yang diperkaya dengan wawasan *Islamic entrepreneurship* menanamkan pemahaman bahwa ikhtiar mencari rezeki secara mandiri melalui perniagaan dan produksi adalah bagian dari manifestasi iman yang hidup. Peserta didik dilatih untuk memiliki ketajaman dalam membaca peluang, keberanian terukur dalam menghadapi risiko bisnis, serta ketangguhan mental ketika menghadapi kegagalan, yang semuanya itu dibingkai dalam etika moral Islam

yang luhur.

Lebih jauh lagi, peninjauan secara mendalam terhadap struktur kurikulum PAI konvensional memperlihatkan adanya celah yang cukup lebar antara doktrin normatif tentang ibadah ritual dan realitas tantangan kehidupan modern. Selama ini, materi muamalah dalam PAI sering kali diajarkan sebatas hafalan hukum fikih klasik (seperti syarat sah jual beli, akad salam, atau mudharabah) tanpa menyentuh aspek pembentukan mentalitas kewirausahaan yang agresif, kreatif, dan inovatif (Suryanto & Khoir, 2023; Nawawi, 2021). Padahal, peradaban Islam di masa keemasan dibangun di atas fondasi aktivitas ekonomi yang digerakkan oleh para saudagar Muslim yang tangguh, mulai dari Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, hingga Abdurrahman bin Auf, yang memadukan kesalehan spiritual yang tinggi dengan kehebatan manajerial dan ketajaman bisnis global. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum PAI melalui lensa Islamic entrepreneurship merupakan upaya strategis untuk mengembalikan ruh historis Islam sebagai agama yang mendorong umatnya menjadi *khairu ummah* (umat terbaik) yang tidak hanya unggul secara spiritual di atas sajadah, tetapi juga mandiri dan berdaulat secara ekonomi.

Dari dimensi moral dan etika, urgensi integrasi ini semakin menemukan urgensitasnya tatkala dunia bisnis modern di era kontemporer diwarnai oleh krisis etika yang akut. Arus globalisasi dan kapitalisme tanpa batas kerap kali melegitimasi praktik-praktik bisnis yang destruktif, seperti spekulasi keuangan yang merugikan masyarakat luas, penipuan digital terselubung, praktik monopoli yang mencekik pelaku usaha kecil, eksploitasi tenaga kerja, hingga riba yang merusak tatanan keadilan sosial. Dalam lanskap bisnis yang penuh dengan turbulensi moral semacam ini, kehadiran para pelaku usaha yang hanya bermodalkan ambisi materialistik justru akan memperparah kerusakan tatanan sosial. Di sinilah kurikulum PAI berbasis *Islamic entrepreneurship* berfungsi sebagai sebuah "vaksin moral" yang sangat ampuh.

Kurikulum ini tidak sekadar mengajarkan

bagaimana cara meraup keuntungan finansial yang melimpah, tetapi secara konsisten menanamkan kesadaran transendental bahwa setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan berada dalam pengawasan mutlak Allah SWT. Peserta didik ditanamkan pemahaman bahwa harta bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah amanah suci yang harus dicari melalui cara-cara yang halal, dikelola dengan prinsip keadilan, dan didistribusikan secara bertanggung jawab melalui instrumen filantropi Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan kerangka berpikir demikian, orientasi bisnis peserta didik bergeser dari sekadar profit-oriented menjadi *falah-oriented* (mencapai kesejahteraan hakiki di dunia dan akhirat). Setiap keputusan bisnis yang mereka ambil di masa depan akan selalu mempertimbangkan aspek maslahat (kebaikan universal) dan menghindari mafsadah (kerusakan), sehingga aktivitas berniaga bertransformasi menjadi ibadah sosial yang bernilai tinggi di sisi Allah SWT.

Transformasi kurikulum ini juga memegang peranan krusial dalam memutus rantai kemiskinan struktural dan ketergantungan ekonomi yang kerap melanda komunitas Muslim di berbagai wilayah. Pendidikan agama yang otonom dan berwawasan entrepreneurship akan melahirkan lulusan yang memiliki daya cipta tinggi alih-alih sekadar pencari pekerjaan (Agussalim et al, 2025). Ketika para lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan untuk mendirikan unit-unit usaha mandiri yang dikelola secara profesional dan beretika, mereka tidak hanya menyelamatkan diri mereka sendiri dari jerat pengangguran, tetapi juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat luas, sehingga tercipta distribusi kekayaan yang berkeadilan sesuai dengan prinsip *maqashid syariah* (perlindungan terhadap harta dan jiwa).

Oleh karena itu, pengintegrasian *Islamic entrepreneurship* ke dalam kurikulum PAI bukan lagi sebuah pilihan sekunder, melainkan sebuah keharusan mutlak bagi institusi pendidikan Islam yang ingin tetap relevan, adaptif, dan transformatif di tengah dinamika zaman yang bergerak cepat. Integrasi ini menjembatani antara

idealisme teologis dan pragmatisme ekonomi, melahirkan generasi Muslim yang memiliki ketauhidan yang kokoh, integritas moral yang tak tergoyahkan, serta ketangguhan mental dan kemandirian finansial yang mampu menjawab tantangan peradaban masa depan dengan penuh percaya diri.

2. Memahami Makna Kerja dan Ibadah dalam Pandangan Islam

Banyak orang mengira bahwa ibadah itu hanyalah salat, puasa, zikir, atau pergi ke masjid saja. Sementara itu, urusan mencari uang, berdagang, atau bekerja di kantor dianggap sebagai urusan dunia yang tidak ada hubungannya dengan pahala akhirat. Anggapan seperti inilah yang sering membuat anak-anak muda kita menjadi malas, kurang bersemangat dalam bekerja, atau mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Padahal, jika kita mempelajari ajaran Islam dengan benar, batas antara urusan "dunia" dan "akhirat" dalam hal mencari rezeki sebenarnya sangat tipis, bahkan bisa melebur menjadi satu kesatuan yang utuh.

Melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan kewirausahaan Islami (Islamic entrepreneurship), pandangan hidup peserta didik perlu diubah dari akar rumputnya. Bekerja keras mencari nafkah yang halal, mendirikan usaha, merintis toko, atau membangun sebuah bisnis bukanlah hal yang menjauhkan seseorang dari Allah SWT. Sebaliknya, jika dilakukan dengan niat yang lurus dan cara yang benar, semua kegiatan ekonomi tersebut bernilai ibadah yang sangat tinggi di sisi-Nya. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk menjadi kaum yang berpangku tangan, meminta-minta, atau hanya menunggu uluran tangan orang lain dengan dalih zuhud atau tawakal yang keliru.

Sejarah telah membuktikan dengan sangat jelas bagaimana teladan agung kita, Nabi Muhammad SAW, serta para sahabatnya yang mulia. Jauh sebelum diangkat menjadi nabi, beliau adalah seorang saudagar muda yang sangat jujur, amanah, dan sukses dalam mengelola bisnis lintas negara. Begitu pula dengan sahabat-sahabat besar

seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf. Mereka adalah orang-orang kaya raya yang memiliki bisnis besar, namun kekayaan itu tidak membuat mereka lalai dari ibadah. Justru, harta kekayaan yang mereka miliki dari hasil berniaga digunakan untuk membela agama Islam, membantu fakir miskin, membebaskan budak, dan membangun peradaban umat. Dari sini kita bisa memahami bahwa kekayaan di tangan orang yang saleh dan berilmu adalah sebuah kekuatan yang luar biasa besar untuk menolong sesama.

Oleh karena itu, penanaman konsep kerja dalam PAI harus diarahkan untuk menghapus rasa malu atau gengsi dalam diri siswa terhadap pekerjaan kasar atau dunia wirausaha. Seringkali anak-anak muda zaman sekarang meremehkan pekerjaan sebagai pedagang, petani, perajin, atau pengusaha skala kecil karena mereka menganggap pekerjaan kantoran adalah satu-satunya simbol kesuksesan. Padahal, sembilan dari sepuluh pintu rezeki itu berada di dalam perdagangan (bisnis). Ketika seorang siswa diajarkan bahwa berniaga adalah sunnah para nabi, mental mereka akan terbangun menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan tidak mudah minder. Mereka akan bangga menjadi seorang pengusaha muda yang jujur, meskipun merintisnya dari bawah.

Selain itu, bekerja secara mandiri atau berwirausaha juga mengajarkan nilai-nilai akhlak yang mulia secara langsung. Di dalam dunia bisnis, seseorang diuji kejujurannya setiap detik. Apakah ia akan mengurangi takaran timbangan? Apakah ia akan berbohong tentang kualitas barang dagangannya? Apakah ia akan menipu pelanggannya demi mendapatkan keuntungan yang cepat? Di sinilah kurikulum PAI berperan membentuk karakter siswa. Seorang wirausahawan Muslim yang berkarakter tidak akan menghalalkan segala cara untuk menjadi kaya. Ia memegang teguh prinsip-prinsip etika bisnis Islam, yaitu jujur (shiddiq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan informasi produk apa adanya (tabligh), dan cerdas dalam melihat peluang tanpa merugikan orang lain (fathonah) (Diana & Sopingi, 2025).

Ketika nilai-nilai ini ditanamkan secara mendalam, maka orientasi hidup peserta didik tidak lagi semata-mata mencari uang sebanyak-banyaknya untuk pamer atau mengejar kesenangan duniawi belaka. Mereka akan berpikir bahwa setiap keuntungan yang mereka dapatkan harus bersih dari unsur penipuan, riba, dan kezaliman. Lebih dari itu, mereka sadar bahwa semakin besar keuntungan usaha yang mereka peroleh, semakin besar pula kesempatan mereka untuk membersihkannya melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dengan cara pandang seperti ini, dunia usaha berubah fungsi menjadi ladang amal jariah yang luas. Seseorang tidak hanya menafkahi keluarganya dengan rezeki yang halal, tetapi juga ikut membuka lapangan pekerjaan bagi tetangga dan masyarakat sekitar yang membutuhkan.

Transformasi pemahaman tentang makna kerja dan ibadah ini menjadi kunci utama untuk melahirkan generasi muda Muslim yang produktif, optimis, dan berdaya saing tinggi. Mereka tidak lagi takut menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian ekonomi, karena mereka tahu bahwa Allah SWT senantiasa membersamai hamba-hamba-Nya yang mau berusaha keras dengan cara yang jujur dan halal. Melalui kurikulum PAI yang hidup dan membumi, sekolah-sekolah Islam tidak lagi sekadar mencetak pencari kerja yang antre di bursa lowongan kerja, melainkan melahirkan para pemimpin masa depan dan pencipta lapangan kerja yang berakhlak mulia, mandiri, serta membawa keberkahan bagi semesta alam (Rangga et al, 2025).

3. Strategi dan Model Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Islamic Entrepreneurship di Satuan Pendidikan

Transformasi gagasan teoretis mengenai pentingnya integrasi Islamic entrepreneurship ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut adanya langkah-langkah praksis yang terstruktur, terukur, dan komprehensif di tingkat satuan pendidikan. Selama ini, tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Islam bukanlah pada tataran konsep atau filosofi dasarnya, melainkan pada bagaimana menerjemahkan nilai-nilai luhur

tersebut ke dalam desain operasional pembelajaran sehari-hari di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Jika kurikulum PAI ingin benar-benar berfungsi sebagai instrumen pencetak generasi yang mandiri secara ekonomi dan kokoh secara moral, maka struktur kurikulum yang ada harus direvitalisasi melalui berbagai strategi implementasi yang sistematis.

Strategi pertama yang mutlak dilakukan adalah redesain perencanaan pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP). Selama ini, materi PAI seringkali terkotak-kotak ke dalam pembahasan teologis-normatif yang berdiri sendiri, terpisah dari dinamika realitas sosial-ekonomi peserta didik. Melalui pendekatan integratif, indikator kompetensi kewirausahaan Islami harus dileburkan ke dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD), khususnya pada bab-bab yang bersentuhan langsung dengan materi muamalah, akhlak mulia, etika sosial, serta kisah keteladanan para nabi dan sahabat. Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan materi tentang akad-akad muamalah dalam Islam (seperti jual beli, sewa-menyewa, atau kerja sama permodalan), pembelajarannya tidak boleh berhenti pada hafalan definisi fikih klasik semata. Guru harus mengaitkannya langsung dengan prinsip-prinsip transaksi modern, literasi keuangan dasar, dan bagaimana membangun etika bisnis yang bersih dari unsur spekulasi merugikan. Dengan cara ini, peserta didik melihat bahwa hukum Islam memiliki fleksibilitas dan relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan ekonomi kontemporer.

Strategi kedua adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning - PjBL) yang bernuansa wirausaha syariah. Ruang kelas PAI harus bertransformasi dari sekadar tempat transfer pengetahuan satu arah menjadi laboratorium kehidupan nyata bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek ini dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan intrakurikuler maupun kokurikuler yang menuntut siswa untuk merancang, mengelola,

dan mengevaluasi sebuah unit usaha mini di lingkungan sekolah. Misalnya, sekolah dapat memfasilitasi pembentukan koperasi siswa atau sentra kewirausahaan sekolah yang dikelola sepenuhnya oleh peserta didik di bawah bimbingan guru PAI dan guru mata pelajaran ekonomi. Dalam proyek ini, siswa diajarkan bagaimana merintis sebuah usaha kecil, mulai dari merumuskan ide produk yang halal dan thayyib, menghitung modal secara jujur, menjaga kualitas barang dagangan, hingga memasarkannya dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran (shiddiq) dan keterbukaan (tabligh). Melalui pengalaman langsung mengelola uang, menghadapi pembeli, dan menyelesaikan masalah operasional usaha, siswa mendapatkan pelajaran berharga tentang arti kerja keras, tanggung jawab, dan ketahanan mental yang tidak akan mereka dapatkan hanya dengan membaca buku teks di kelas.

Strategi ketiga berkaitan erat dengan penguatan ekosistem sekolah dan keteladanan (uswah hasanah). Pembentukan karakter kewirausahaan Islami tidak akan pernah berhasil jika hanya diajarkan melalui ceramah di dalam kelas tanpa didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif di sekitarnya. Sekolah harus menjadi miniatur masyarakat yang sehat secara moral dan produktif secara ekonomi. Kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, hingga tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab kolektif untuk menampilkan etos kerja yang profesional, disiplin, amanah, dan melayani dengan penuh ketulusan. Ketika peserta didik melihat bahwa para guru mereka tidak hanya pandai berbicara tentang nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan etos kerja yang tinggi, adil dalam bertransaksi, dan menghargai waktu, maka nilai-nilai tersebut akan terserap secara alami ke dalam jiwa peserta didik melalui proses imitasi sosial yang kuat. Selain itu, pihak sekolah juga dapat mengundang para alumni atau pengusaha Muslim sukses yang berintegritas tinggi untuk hadir di sekolah, berbagi pengalaman hidup, menceritakan liku-liku perjuangan merintis usaha dari bawah, serta menularkan semangat optimisme kepada para siswa.

Strategi keempat adalah pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penunjang kewirausahaan modern. Di era digital saat ini, batasan geografis dalam berbisnis hampir sepenuhnya runtuh. Kurikulum PAI berbasis *Islamic entrepreneurship* harus mampu mengantisipasi perkembangan zaman dengan membekali peserta didik pemahaman tentang literasi digital yang beretika. Siswa diajarkan bagaimana memanfaatkan media sosial, *platform e-commerce*, dan teknologi informasi lainnya untuk memasarkan produk-produk lokal yang kreatif, namun tetap berada dalam koridor syariat, yakni tidak menyebarkan informasi palsu (hoaks dalam promosi), tidak menjual barang-barang yang dilarang agama, dan tetap menjaga adab interaksi yang sopan di dunia maya. Dengan memadukan nilai-nilai profetik dan penguasaan teknologi, lulusan lembaga pendidikan Islam tidak hanya siap menjadi pedagang konvensional, tetapi juga siap menjadi technopreneur Muslim yang inovatif, kompetitif, dan berdaya saing global (Khamami et al, 2025).

Melalui penerapan seluruh strategi terpadu ini, kurikulum PAI tidak lagi dipandang sebagai beban hafalan yang membosankan bagi peserta didik. Sebaliknya, kurikulum bertransformasi menjadi panduan hidup yang dinamis, mencerahkan, dan memberdayakan. Peserta didik dibimbing untuk mengenali potensi diri mereka, dilatih untuk berani mengambil tantangan ekonomi secara mandiri, dan dibentengi dengan fondasi moral yang kuat sehingga setiap langkah kaki mereka dalam dunia usaha senantiasa mendatangkan keberkahan bagi diri sendiri, keluarga, agama, serta masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan mengenai urgensi, revitalisasi teologis, hingga strategi implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Islamic entrepreneurship*, dapat disimpulkan bahwa integrasi ini merupakan sebuah keniscayaan yang sangat mendesak dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Selama ini, dominasi orientasi pendidikan yang hanya mencetak pencari kerja telah memicu tingginya angka pengangguran

terdidik dan memperkuat mentalitas pasif di kalangan generasi muda Muslim. Melalui penggabungan nilai-nilai kewirausahaan Islami, kurikulum PAI mampu merombak paradigma peserta didik agar memiliki kemandirian finansial, ketajaman membaca peluang, serta mentalitas tangguh yang berakar pada etos kerja profetik. Revitalisasi makna ibadah dan muamalah menegaskan bahwa aktivitas ekonomi, perniagaan, dan kerja keras bukanlah urusan duniawi yang terpisah dari agama, melainkan bagian integral dari manifestasi iman dan fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi yang bernilai ibadah tinggi.

Lebih dari itu, integrasi ini berfungsi sebagai vaksin moral di tengah krisis etika bisnis modern yang kerap diwarnai oleh praktik spekulasi destruktif, riba, dan ketidakadilan sosial. Dengan berbekal prinsip kejujuran (*shiddiq*), amanah, transparansi (*tabligh*), dan kecerdasan manajerial (*fathonah*), peserta didik dibimbing untuk mengorientasikan aktivitas bisnisnya tidak semata-mata mencari keuntungan material (*profit-oriented*), tetapi demi mencapai kesejahteraan hakiki di dunia dan akhirat (*falah-oriented*).

Keberhasilan transformasi ini tentu sangat bergantung pada konsistensi implementasi di tingkat satuan pendidikan melalui redesain perencanaan pembelajaran, penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), penguatan ekosistem sekolah dan keteladanan guru, serta pemanfaatan literasi digital yang beretika. Pada akhirnya, sinergi komprehensif ini diharapkan mampu melahirkan lulusan institusi pendidikan Islam yang tidak hanya saleh secara ritual dan cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri, berintegritas moral tinggi, serta siap menjadi pencipta lapangan kerja (job creator) yang amanah bagi kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, Wardana, & Aminullah. (2025). Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi Pendidikan. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(3), 999–1014.
- Amir, N. H., & Nilawati, N. (2025). Penerapan etika bisnis Islam dalam mengungkap keuntungan usaha. Journal of Innovative and Creativity, 5(3), 27822–27831.
- Bahri, D. S., Siddik, M., Yusuf, R., & Tarlam, A. (2025). Integrasi nilai-nilai fiqh muamalah dalam pembelajaran pendidikan agama islam di era kontemporer. Islamiche Bildung: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1).
- Diana, E. E., & Sopingi, I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathonah dalam Praktik Akuntansi Berbasis Etika Islam. JAEB: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi Bisnis, 14(1), 1–10.
- Hamid, S. A. S., & Syafri, M. (2026). Pengangguran terselubung dan kerentanan pasar tenaga kerja pada sektor informal di Indonesia pasca krisis ekonomi. Jurnal Media Akademik (JMA), 4(4), XX-XX. <https://doi.org/10.62281>
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. Jurnal Kependudukan Indonesia, 10(1), 53–64.
- Haridah. (2024). Membangun kemandirian ekonomi umat melalui kewirausahaan dalam ekonomi Islam. Jurnal Investasi Islam, 5(1), 565–575.
- Khamami, K., Asy'arie, M., & Shobahiya, M. (2025). Model Transformasi Intelektual Muslim Berbasis Berpikir Profetik dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 9(2), 272–278. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v9i2.15097>
- Nawawi, Z. M. (2021). Keniscayaan Memahami Fikih Muamalat bagi Wirausaha. JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management, 2(2), 164–175.
- Nur, A., Ataya, N. A., Bachtiar, I. A., Malik, R., &

- Asisah, N. (2026). Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang etika ekonomi berbasis maqashid al-syariah dalam konteks peradaban Islam klasik. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 10(1), 23–27
- Oktafiami, C., & Nugraha, M. S. (2026). Implikasi paradigma baru pendidikan agama islam terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran PAI: Studi kasus di SDN 1 Caringin Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(12), 1830–1835.
- Rangga, N. F., Syahrul, Setioso, A., & Nuriyati, T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Pemimpin Masa Depan. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11798–11807.
- Rusdiana. (2025). Konsep kewirausahaan syariah: Analisis teoritis perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ekobis-Da: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(2), 76–85.
- Suhendri, & Suhartini, A. (2024). Konsep kehidupan dunia akhirat dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 0(0), 01–16.
- Suryanto, L., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi pembelajaran fiqh muamalah dalam penguatan nilai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Islam Darul Falah Sragen. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 497–505.
- Zulandri, M. (2025). Isu ekonomi dalam konsep pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(7), 4040–4044.
<https://doi.org/10.56338/jks.v8i7.8224>